

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masa anak usia dini atau masa kanak-kanak sering disebut dengan istilah *The Golden Age*, yakni masa keemasan, dimana segala kelebihan atau keistimewaan yang dimiliki pada masa ini tidak dapat terulang untuk kedua kalinya. *The Golden Age* merupakan fase penting pada masa awal kehidupan anak. Anak-anak dalam masa *The Golden Age* mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga membutuhkan banyak stimulasi agar pertumbuhan dan perkembangannya optimal. Oleh karena itu, masa ini sering disebut sebagai masa yang menentukan kehidupan selanjutnya.

Anak-anak usia dini memiliki pribadi yang unik dan karakteristik yang beraneka ragam. Segala aspek perkembangan yang dibutuhkan oleh anak usia dini perlu dikembangkan dan terus distimulasi sesuai dengan tahapannya. Perkembangan anak adalah proses yang kompleks yang terdiri dari banyak faktor, termasuk lingkungan dimana anak dibesarkan. Lingkungan yang pertama dan paling berpengaruh adalah lingkungan keluarga, dimana orang tua sangat berperan di dalamnya.<sup>1</sup> Orang tua harus berusaha menciptakan lingkungan keluarga yang sesuai dengan keadaan anak, menjadi tempat yang serasi, seimbang, selaras, orang tua juga harus bersikap demokrasi dalam memberikan larangan serta membantu anak untuk memiliki kepercayaan diri.

Kepercayaan diri adalah ketika seseorang dapat keluar dari zona nyamannya, memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya sendiri, dan menikmati hidupnya, dimana kepercayaan diri ini harus ada di dalam hati

---

<sup>1</sup> Indah Purnamasari & Yeni Karneli. (2021). *Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Kepercayaan Diri Anak dengan Model Konseling Psikologi Individual*. *Indonesian Journal of School Counseling*, hal 239.

dan jiwa setiap orang.<sup>2</sup> Dengan meninggalkan zona nyaman, seseorang akan berkembang dengan cepat. Seseorang yang mampu keluar dari zona nyamannya dapat meningkatkan kualitas hidup. Ketika seseorang memiliki keberanian mengambil resiko untuk mencoba hal baru, mereka mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, seperti mengasah keterampilan, memperluas wawasan dan menambah pengalaman.

Individu yang memiliki kepercayaan diri akan terlihat dari sikap yang ditunjukkannya. Ciri-ciri orang yang memiliki rasa kepercayaan diri adalah yakin terhadap kemampuan diri, memiliki kemampuan bersosialisasi dan dapat berpikir positif.<sup>3</sup> Individu yang memiliki kepercayaan diri tidak cemas dalam menghadapi situasi tertentu, dapat membangun hubungan yang baik dengan orang lain melalui komunikasi, menyadari bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah dan dapat melihat segala sesuatu dengan sudut pandang yang positif.

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan manusia. Kepercayaan diri merupakan fungsi langsung dari interpretasi seseorang terhadap keterampilan atau kemampuan yang dimilikinya.<sup>4</sup> Anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi dapat merespon segala sesuatu secara positif, tetapi anak yang kepercayaan dirinya rendah akan memiliki kesan negatif terhadap dirinya sendiri.<sup>5</sup> Karakteristik kepercayaan diri pada anak usia 5-6 tahun cenderung sudah memiliki kepercayaan diri dan keyakinan diri, yang ditandai sudah siap untuk memasuki sekolah, dapat beradaptasi, mampu bergaul, bekerja sama, pantang menyerah, saling membantu, menunjukkan perilaku asertif dan

---

<sup>2</sup> Barton Goldsmith. (2010). *100 Ways to Boost Your Self-Confidence: Believe in yourself and others will too*. (hlm. 16). Amerika Serikat: *The Career Press*.

<sup>3</sup> Thursan Hakim. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. (hlm. 5). Jakarta: Puspa Swara.

<sup>4</sup> Danti Marta Dewi, Supriyo, & Suharso. (2013). *Kepercayaan Diri Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua pada Siswa Kelas VII (Studi Kasus)*. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and application*, hal 10.

<sup>5</sup> Asla De Vega, Hapidin, & Karnadi. (2019). *Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, hal 434.

egosentris.<sup>6</sup> Anak-anak yang memiliki kepercayaan diri akan percaya pada kemampuan mereka sehingga lebih mudah bagi mereka untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Anak-anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan percaya pada kemampuan mereka sendiri, merasa mampu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin, sebaliknya, anak-anak yang memiliki kepercayaan diri yang rendah, akan selalu merasa takut menghadapi sesuatu karena tidak percaya pada kemampuannya sendiri.

Berhasil tidaknya individu dalam melakukan sesuatu ditentukan oleh individu itu sendiri, melalui keyakinan dalam diri individu bahwa ia mampu untuk menyelesaikan berbagai tugas maupun berbagai permasalahan dalam kehidupannya.<sup>7</sup> Kepercayaan diri ialah aspek yang sangat diperlukan untuk dimiliki oleh masing-masing individu. Hal itu karena kepercayaan diri dapat menjadi tolak ukur penentu keberhasilan seseorang dalam menjalani kehidupannya. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri dapat menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang ia temui dalam kehidupannya dengan baik.

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor pertama yaitu faktor internal, terdiri dari konsep diri, penilaian diri, kondisi fisik dan pengalaman hidup. Faktor kedua yaitu faktor eksternal, terdiri dari pendidikan, dan lingkungan.<sup>8</sup> Salah satu faktor yang memengaruhi kepercayaan diri yaitu lingkungan keluarga, terutama orang tua, dimana faktor itu akan memberikan pembentukan awal terhadap kepribadian anak. Faktor orang tua yang dimaksud yaitu ayah dan juga ibu yang keduanya harus terlibat dalam mengasuh, membimbing dan juga mendidik anak, karena hal itu bukan hanya peran ibu saja.

---

<sup>6</sup> Siti Muri'ah & Khusnul Wardan. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. (hlm. 155-156). Malang: Literasi Nusantara.

<sup>7</sup> Y. Vanaja, & D. Geetha. (2017). *A Study On Locus Of Control And Self Confidence Of High School Students*. *International Journal of Research-Granthaalayah*, hal 598.

<sup>8</sup> Nur Ghufuron & Rini Risnawita. (2017). *Teori-Teori Psikologi*. (hlm. 37-38). Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Indikator kepercayaan diri mencakup keyakinan diri, memiliki kemampuan bersosialisasi dan berpikir positif.<sup>9</sup> Keyakinan diri adalah percaya pada kemampuan yang seseorang miliki, orang tersebut mampu menetapkan tujuan, membuat rencana dan berkomitmen untuk mencapai tujuan yang diimpikan.<sup>10</sup> Keyakinan diri penting dimiliki anak-anak untuk membentuk karakternya. Keyakinan diri akan membuat anak mampu untuk menyelesaikan setiap tugas yang diberikan pada mereka. Seorang anak yang memiliki keyakinan diri cenderung lebih mandiri, berani mengambil keputusan dan memiliki motivasi dalam mencapai tujuan. Namun pada kenyataannya, terdapat anak yang kurang yakin pada kemampuannya sendiri, tidak mandiri dan bergantung pada orang tuanya, hal tersebut disebabkan karena orang tua yang overprotektif pada anaknya, seperti yang dikatakan oleh Samanta "Terlalu melindungi anak secara berlebihan tanpa memberikan ruang untuk kemandirian pada anak. Dampaknya berbeda-beda pada setiap anak, namun overprotektif bisa menyebabkan anak merasa kurang percaya diri. Anak yang kurang percaya diri akan meragukan kemampuannya sendiri".<sup>11</sup> Hal tersebut dapat menghambat anak untuk berkembang, anak kesulitan dalam menyelesaikan masalah dan takut untuk mengambil keputusan.

Indikator yang kedua adalah kemampuan bersosialisasi. Sosialisasi adalah proses seseorang mempelajari norma dan aturan suatu budaya atau kelompok.<sup>12</sup> Sosialisasi adalah proses seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan sosial, norma dan nilai yang dibutuhkan dalam suatu kelompok. Kemampuan bersosialisasi sangat penting bagi anak karena menjadi kemampuan dasar untuk masa yang akan datang. Kemampuan bersosialisasi akan membantu anak untuk memperoleh keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Brian Tracy. (2012). *The Power Of Self-Confidence*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.

<sup>11</sup> Silmi Nurul Utami & Bestari Kumala Dewi. (2024). *Hati-hati Overprotektif Bisa Sebabkan Anak Kurang Percaya Diri*. Retrieved from [kompas.com: https://lifestyle.kompas.com/read/2024/09/18/171530820/hati-hati-overprotektif-bisa-sebabkan-anak-kurang-percaya-diri](https://lifestyle.kompas.com/read/2024/09/18/171530820/hati-hati-overprotektif-bisa-sebabkan-anak-kurang-percaya-diri)

<sup>12</sup> Masaud Ansari. (2020). *Types Of Socialization*. Dharbanga.

Namun pada kenyataannya, terdapat anak yang belum mengerti pentingnya membangun pertemanan, hal ini disebabkan karena umur anak yang masih belia, akhirnya anak lebih suka menyendiri dan cenderung tidak mau bersosialisasi dengan temannya.<sup>13</sup> Hal tersebut dapat membuat anak kehilangan kesempatan untuk belajar keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan remaja dan dewasa mereka.

Indikator yang terakhir adalah berpikir positif. Berpikir positif adalah keyakinan seseorang bahwa segala sesuatu akan berjalan sesuai dengan rencana walaupun hal buruk terjadi.<sup>14</sup> Berpikir positif mengajak seseorang untuk melihat sisi positif pada orang lain atau situasi tertentu. Berpikir positif sangat penting diajarkan pada anak, karena dapat menumbuhkan sikap optimis dan memotivasi anak untuk menyelesaikan masalah. Ketika seorang anak menggunakan sudut pandang yang positif, maka mereka akan lebih yakin dan percaya diri untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah tersebut. Namun pada kenyataannya, terdapat anak yang memiliki pikiran negatif tentang dirinya dan lingkungan sekitar mereka. Dr. Dono Baswardono, Psych, Graph, AISEC, LMFT, MA, PhD, seorang terapis keluarga dan pernikahan, mengatakan bahwa hal itu disebabkan oleh bad parenting atau pola asuh yang buruk.<sup>15</sup> Hal tersebut dapat membuat anak cenderung memiliki masalah perilaku dan tidak dapat melakukan suatu hal dengan baik.

Kepercayaan diri merupakan aspek penting yang dibutuhkan setiap individu. Kepercayaan diri harus dikembangkan sejak anak usia dini agar mereka berani mengambil resiko atas apapun yang mereka lakukan. Jika anak-anak memiliki rasa percaya diri, mereka akan lebih siap untuk

---

<sup>13</sup> Shannon Leonette. (2022). *6 Cara Membantu Anak Agar Dapat Teman di Sekolah, Terapkan dari Sekarang Biar Si Kecil Tidak Kuper*. Retrieved from nakita.id:

<https://www.google.com/amp/s/nakita.grid.id/amp/023271681/6-cara-membantu-anak-agar-dapat-teman-di-sekolah-terapkan-dari-sekarang-biar-si-kecil-tidak-kuper>

<sup>14</sup> Erin Kirkegaard & Weston. (2005). *Positive Thinking: Toward a Conceptual Model and Organizational Implications*. (hlm. 19).

<sup>15</sup> Klaudius Alfon. (2024). *Perhatikan! Inilah Dampak Buruk Bad Parenting pada Anak*. Retrieved from popmama.com: <https://www.popmama.com/kid/4-5-years-old/alfon/perhatikan-inilah-dampak-buruk-bad-parenting-pada-anak>

menghadapi dinamika kehidupan di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang penuh dengan tantangan. Dengan memiliki kepercayaan diri, anak dapat berkembang menjadi orang dewasa yang sukses dan mandiri, serta meningkatkan keterampilan bersosialisasi yang dibutuhkan untuk membangun hubungan dengan orang lain.

Fenomena yang terjadi, tidak semua anak usia dini memiliki kepercayaan diri yang tinggi, seperti yang dikatakan Samantha Elsener, seorang psikologi anak mengungkapkan anak cenderung minder dan tidak percaya diri ketika berada di lingkungan baru, seperti memasuki SD. Samantha Elsener juga mencontohkan kondisi yang kerap terjadi dimana anak-anak seringkali mengeluh atas kemampuan dirinya, dengan mengatakan “Aku enggak bisa”, “Ini tuh susah”, dan “Aku enggak mau kerjain, susah”.<sup>16</sup> Muhammad Iqbal, seorang psikolog konseling juga mengatakan bahwa salah satu masalah pada anak-anak adalah tidak percaya diri. Muhammad Iqbal juga mengatakan penyebab anak-anak tidak percaya diri adalah karena anak tidak diberi kesempatan, selalu diremehkan dan tidak diberikan kesempatan untuk tampil yang akhirnya anak menjadi penakut, tidak bisa mengambil keputusan dan tidak memiliki jiwa kepemimpinan.<sup>17</sup> Anak-anak yang memiliki kepercayaan diri yang rendah menjadi pendiam atau kesulitan bersosialisasi dengan teman sebayanya, malu untuk mengemukakan pendapat, tidak percaya pada kemampuan yang dimilikinya, cenderung menyerah dan mengatakan tidak bisa ketika melakukan suatu kegiatan padahal belum mencoba. Kepercayaan diri anak dapat luntur karena faktor orang tua, misalnya mengatur anak sesuai kemauan orang tua, tidak menghargai perasaan dan pendapat anak, mencela perbuatan anak atau menjelek-jelekkan anak membuat anak menjadi takut untuk melakukan sesuatu. Pola asuh yang diterapkan orang tua akan

---

<sup>16</sup> Anon. (2023). *Masuk Sekolah Dasar; Psikolog Ingatkan Anak Kerap Merasa Minder*. Retrieved from dream.co.id: <https://www.dream.co.id/parenting/masuk-sekolah-dasar-psikolog-ingatkan-anak-kerap-merasa-minder-2207196.html>

<sup>17</sup> Muhammad Iqbal. (2024). *Alasan Anak Tidak Percaya Diri*. Retrieved from <https://youtube.com/shorts/hqwIKzcKGOU?si=dsbJcwwVf85mWZlZ>

membentuk kepribadian anak, hal ini bukan hanya tanggung jawab ibu tetapi peran ayah dalam pengasuhan juga diperlukan.

Peran ayah adalah peran yang dimainkan seorang ayah untuk memberikan perawatan, menjadi pelindung dan teladan, membimbing moral, menjadi guru serta pencari nafkah. Peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu dan memiliki pengaruh pada perkembangan anak, meskipun ayah biasanya menghabiskan waktu lebih sedikit dengan anak daripada ibu.<sup>18</sup> Ayah memiliki peran mengajarkan anak-anak tentang perilaku yang diharapkan secara sosial, sebagai dasar awal yang membentuk kepercayaan diri terhadap lingkungan. Perilaku ini membantu anak-anak belajar perbedaan antara yang benar dan salah dan memungkinkan mereka untuk mengalami dan memahami konsekuensi dari perilaku mereka sendiri.

Konsep keterlibatan ayah dalam pengasuhan mencakup waktu yang dihabiskan ayah bersama anak, aksesibilitas dan ketersediaan ayah.<sup>19</sup> Waktu yang dihabiskan ayah dengan anak bukan hanya menciptakan hubungan yang kuat, tetapi juga berkontribusi dalam pertumbuhan fisik anak, perkembangan emosi dan perkembangan sosial anak. Waktu yang dihabiskan ayah dengan anak dapat berdampak pada kemampuan sosial, kecerdasan dan kreativitas anak. Anak-anak yang lebih banyak menghabiskan waktu bersama orang tuanya cenderung merasa lebih percaya diri dan bahagia.

Indikator keterlibatan ayah dalam pengasuhan mencakup ayah berkomunikasi langsung dengan anak (*paternal engagement*), kehadiran ayah untuk anak (*accessibility*), dan tanggung jawab ayah kepada anak (*responsibility*).<sup>20</sup> Indikator yang pertama adalah ayah berkomunikasi langsung dengan anak atau *paternal engagement*. Komunikasi adalah melakukan pertukaran informasi dan pesan dari satu orang ke orang lain,

---

<sup>18</sup> Michael E. Lamb. (2004). *The Role of the Father in Child Development*. (hlm. 3). Hoboken: Jhon Wiley & Sons, Inc.

<sup>19</sup> Sarah Allen & Kerry Daly. (2007). *The Effects of Father Involvement: An Updated Research Summary of the Evidence*. (hlm. 22). Universitas Guelph.

<sup>20</sup> *Ibid.* hal. 20

komunikasi merupakan cara seseorang untuk menyampaikan ide, pengetahuan dan perasaan.<sup>21</sup> Komunikasi secara langsung yang terjalin antara ayah dengan anak dapat dilakukan ketika bersantai dengan anak, bermain, membaca dan aktivitas lainnya. Contoh aktivitas yang menggambarkan paternal engagement yaitu membantu anak memakai pakaian, makan bersama anak, bermain bersama anak, dan bercengkerama mengenai keseharian anak. Anak akan merasa aman, dicintai dan dilindungi melalui interaksi yang positif dan berkualitas. Namun pada kenyataannya, terdapat ayah yang kurang melakukan komunikasi secara langsung dengan anaknya, seperti yang dikatakan oleh psikolog A. Kasandra Putranto bahwa Indonesia memiliki predikat sebagai fatherless county yang disebabkan oleh pemisahan keluarga, perceraian dan keterbatasan waktu yang dihabiskan oleh ayah bersama anak-anaknya, pekerjaan yang memakan waktu, migrasi kerja, atau permasalahan ekonomi yang berkontribusi pada kurangnya peran ayah dalam pengasuhan anak.<sup>22</sup> Hal tersebut membuat ayah kesulitan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara langsung dengan anak-anaknya.

Indikator yang kedua adalah kehadiran ayah untuk anak atau *Accessibility*. Kehadiran adalah membawa diri seseorang dalam sebuah pertemuan yang melibatkan fisik, emosional, kognitif, spiritual, dan relasional.<sup>23</sup> Kehadiran ayah merupakan kesediaan ayah untuk terlibat dalam setiap kegiatan anak. Contoh aktivitas yang menggambarkan *accessibility* yaitu kesediaan ayah mendengarkan cerita anak, mendukung perlombaan yang anak ikuti dan mengajarkan aturan yang ada di lingkungan masyarakat. Kehadiran ayah yang suportif akan membuat anak memiliki kemampuan untuk mengelola emosi, mencegah perilaku buruk dan menumbuhkan kedisiplinan pada anak. Namun pada kenyataannya, Indonesia memiliki tingkat kasus fatherless yang cukup tinggi, hal ini merupakan dampak dari ketidakhadiran ayah untuk anak-anaknya, seperti

---

<sup>21</sup> Foluke Florence Fatimayin. (2018). *What is Communication?*. University Of Nigeria.

<sup>22</sup> Kartika Runiasari. (2023). *Mengembalikan Peran Ayah di Rumah*. Retrieved from alinea.id: <https://www.google.com/amp/s/www.alinea.id/amp/gaya-hidup/mengembalikan-peran-ayah-di-rumah-b2hSy9MR2>

<sup>23</sup> Shari M. Geller. (2013). *Therapeutic Presence: An Essential Way of Being*. York University.

yang dikatakan oleh Fajarrini dan Nasrul "Pemberian label fatherless bukan semata-merta karena tidak memiliki ayah, namun hal tersebut karena ketidakhadiran peran ayah dalam sebuah keluarga".<sup>24</sup> Hal tersebut membuat hubungan ayah dengan anak menjadi tidak dekat.

Indikator yang terakhir adalah tanggung jawab ayah kepada anak atau *responsibility*. Tanggung jawab adalah tugas, pekerjaan dan kewajiban yang harus seseorang selesaikan yang memiliki tingkat kepentingan moral yang berbeda.<sup>25</sup> Tanggung jawab ayah merupakan usaha ayah untuk memenuhi kebutuhan dasar anak. Contoh aktivitas yang menggambarkan *responsibility* yaitu ayah memenuhi kebutuhan anak tanpa diminta. Tanggung jawab ayah untuk memenuhi kebutuhan dasar anak yaitu memberikan tempat tinggal yang layak, makanan yang bernutrisi, pakaian yang nyaman, perawatan kesehatan, pendidikan dan memberikan perlindungan dari ancaman atau bahaya termasuk terlibat langsung dalam pengasuhan anak. Namun pada kenyataannya, terdapat ayah yang kurang bertanggung jawab dalam mengasuh anak, hal ini disebabkan karena budaya patriarki yang masih melekat di Indonesia.<sup>26</sup> Budaya patriarki menganggap laki-laki hanya bertanggung jawab atas nafkah, sedangkan perempuan bertanggung jawab atas segala urusan rumah tangga dan pengasuhan anak. Masih banyak masyarakat yang belum menyadari bahwa peran ayah dan ibu sama pentingnya dalam pengasuhan anak.

Figur ayah menjadi tokoh penting dalam keluarga dan menjadi *role model* bagi anak-anaknya. Ayah juga mempunyai tanggung jawab yang sama seperti ibu untuk memberikan kasih sayang, membimbing, mendidik, dan mengasuh anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah kontribusi

---

<sup>24</sup> Kuswandi. (2024). *Mengenal Fenomena Fatherless dan Pentingnya Peran Figur Ayah Bagi Anak, Baik Secara Fisik maupun Psikologis*. Retrieved from jawapos.com: <https://www.jawapos.com/opini/014171521/mengenal-fenomena-fatherless-dan-pentingnya-peran-figur-ayah-bagi-anak-baik-secara-fisik-maupun-psikologis>

<sup>25</sup> David Martin. (2007). *Responsibility: A Philosophical Perspective*. (hlm. 7). Lancaster University.

<sup>26</sup> Belva Rosidea. (2023). *Fenomena Fatherless di Indonesia, Bukti Patriarki Masih Dijunjung Tinggi*. Retrieved from mubadalah.id: <https://mubadalah.id/fenomena-fatherless-di-indonesia-bukti-patriarki-masih-dijunjung-tinggi/>

ayah dalam tugas-tugas pengasuhan yang dapat memberikan dampak positif bagi tumbuh kembang anak. Agar pertumbuhan dan perkembangan anak optimal, peran ayah dalam pengasuhan harus dimulai sejak anak baru lahir.

Fenomena yang terjadi di Indonesia yaitu tidak semua anak dapat merasakan kehadiran sosok ayah. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), menyatakan maraknya *fatherless* sangat memengaruhi ketahanan keluarga Indonesia. *Fatherless* merupakan kondisi di mana sosok ayah kurang hadir, baik secara fisik atau psikologis dalam sebuah keluarga.<sup>27</sup> *Fatherless* diartikan sebagai seorang anak yang memiliki seorang ayah tetapi ayahnya tidak hadir secara penuh selama perkembangan anaknya. Banyak masyarakat yang masih belum memahami bahwa pengasuhan, mendidik, dan membimbing anak adalah tanggung jawab ayah dan ibu, bukan hanya tanggung jawab seorang ibu. Masyarakat menganggap bahwa tugas seorang ayah hanyalah mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan tanggung jawab ibu adalah mendidik dan menyampaikan nilai-nilai moral kepada anak. Hal ini menyebabkan anak kehilangan peran ayah secara keseluruhan.

Penelitian yang dilakukan Wahyuni, Depalina, dan Wahyuningsih menyebutkan bahwa keterlibatan ayah dalam kehidupan anak sangatlah penting. Peran ayah dapat berpengaruh dalam meningkatkan perkembangan kognitif, sosial emosional, agama dan moral pada anak usia dini.<sup>28</sup> Penelitian lain yang dilakukan oleh Anhusadar dan Kadir menyebutkan bahwa keterlibatan ayah bermanfaat bagi perkembangan anak, seperti tumbuhnya keberanian, sikap tegas, percaya diri, dan karakter lainnya pada diri anak merupakan dampak pengasuhan ayah, karena praktik pengasuhan ayah mendidik anak untuk bersikap tegas, kompetitif, menyukai tantangan,

---

<sup>27</sup> Ayuningtyas, D. F. (2024). *Mengenal Fenomena Fatherless dan Pentingnya Peran Figur Ayah Bagi Anak*. Retrieved from Prokalteng.co:

<https://prokalteng.jawapos.com/humanoria/opini/17/02/2024/mengenal-fenomena-fatherless-dan-pentingnya-peran-figur-ayah-bagi-anak/>

<sup>28</sup> Annisa Wahyuni, Syamsiah Depalina & Riris Wahyuningsih. (2021). *Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, hal 65.

dan suka bereksplorasi.<sup>29</sup> Keterlibatan ayah dalam pengasuhan sangat penting karena membawa dampak baik bagi perkembangan anak. Salah satu manfaat keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah tumbuhnya kepercayaan diri pada anak.

Melihat pentingnya penanaman rasa percaya diri pada anak usia dini, keterlibatan peran ayah sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Idealnya ayah dan ibu mengambil peran yang saling melengkapi dalam kehidupan pernikahan dan berumah tangga, termasuk berperan sebagai panutan bagi anak-anak dalam menjalani kehidupannya. Dari pembahasan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk melihat apakah terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Rendahnya kepercayaan diri pada anak usia dini
- b. Anak kurang memiliki keyakinan diri
- c. Anak kesulitan bersosialisasi
- d. Anak memiliki pikiran negatif tentang diri sendiri dan lingkungan sekitar mereka
- e. Terdapat anak yang tidak percaya pada kemampuannya dan cenderung mudah menyerah
- f. Maraknya *fatherless* di Indonesia
- g. Kurangnya komunikasi secara langsung antara ayah dengan anak.
- h. Kurangnya kehadiran ayah baik secara fisik atau psikologis dalam sebuah keluarga.
- i. Ayah yang kurang bertanggung jawab dalam pengasuhan karena budaya patriarki yang masih melekat di Indonesia.

---

<sup>29</sup> Laode Anhusadar & Abdul Kadir. (2023). *Fathering dalam Pengasuhan Anak Usia Dini pada Masyarakat Suku Bajo*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, hal 28.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, perlu adanya pembatasan masalah. Hal yang menjadi batasan dalam penelitian ini adalah keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun. Keterlibatan dalam pengasuhan yang dimaksud yaitu ayah berkomunikasi langsung dengan anak (paternal engagement), kehadiran ayah untuk anak (accessibility), dan tanggung jawab ayah kepada anak (responsibility).

Kepercayaan diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak memiliki keyakinan diri, anak dapat berinteraksi sosial dan anak dapat berpikir positif.

Subjek pada penelitian ini adalah ayah dengan anak usia 5-6 tahun di TK wilayah Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan pembatasan masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah yang diteliti adalah : “Apakah keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki hubungan dengan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun?”.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

#### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang berguna bagi ilmu pendidikan anak usia dini mengenai pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun.

#### **2. Secara Praktis**

##### **a. Bagi Orang tua**

Sebagai wawasan dan menambah pengetahuan tentang membangun rasa kepercayaan diri anak. Sehingga dapat

meningkatkan peran orang tua, khususnya ayah terhadap anak agar dapat berkembang secara optimal.

b. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan referensi bagi penelitian serta menambah wawasan untuk pengembangan selanjutnya dengan permasalahan yang relevan.

